



TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN

Ana Solikhah¹, Hadi Mulyono², Siti Wahyuningsih¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

²Pendidikan Guru Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret

Email : ana.solikhah0354@gmail.com, hadimulyono@yahoo.co.id, siti_w@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun di TK YPAB Permata Hati melalui *teams games tournament* (TGT). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilaksanakan selama tiga siklus, terdiri atas perencanaan, pelaksanaan (tindakan), observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 15 anak, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif deskriptif komparatif dan analisis kualitatif model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui TGT anak dapat menyebutkan lambang bilangan 1-10 secara urut, menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah objek secara tepat, menghitung hasil penjumlahan 1-10, dan menghitung hasil pengurangan 1-10. Hasil persentase ketuntasan anak saat pratindakan sebesar 40%, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 53,33%, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 66,67% dan pada siklus III tingkat ketuntasan anak sudah mencapai 80%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah melalui TGT dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun.

Kata kunci: berhitung permulaan, *teams games tournament*, anak usia 5-6 tahun

ABSTRACT

This research aimed at increasing preliminary calculation skill of children aged 5-6 years at TK YPAB Permata Hati through teams games tournament (TGT). This research is a classroom action research with quantitative and qualitative approaches. This research was carried out for three cycles consisting of planning, implementing (actions), observations, and reflection. The research subjects were children aged 5-6 years, totaling 15 children consisting of 7 boys and 8 girls. Data collection techniques in this study were observation, interviews, test, and documentation. Data analysis in this study used quantitative descriptive analysis of comparative and qualitative analysis using interactive models. The results of this study indicate that through TGT children can mention symbols number 1-10 in order, connect the symbol number with the number of object appropriately, calculate the sum result of 1-10, and calculate the reduction result 1-10. The percentage of completeness of children during pre-action is 40%, in cycle I increased to 53,33%, than in cycle II increased to 66,67%, and in cycle III the level of completeness of the child has reached 80%. The conclusion of this study is that through TGT can improve the ability to count the beginnings in children aged 5-6 years.

Keywords: preliminary calculation, *teams games tournament*, children aged 5-6 years

PENDAHULUAN

Anak berusia dini dikatakan sedang mengalami lompatan perkembangan dikarenakan pertumbuhan serta perkembangannya sedang berkembang sangat pesat (Mulyasa, 2016). Anak perlu memperoleh stimulasi yang sesuai untuk mengoptimalkan pertumbuhan serta perkembangannya. Aspek perkembangan kognitif ialah satu diantara tugas perkembangan yang penting untuk dikembangkan.

Aspek perkembangan kognitif dalam lingkup perkembangan berpikir simbolik anak berusia lima sampai enam tahun yang perlu untuk dikembangkan diantaranya ialah kemampuan berhitung permulaan (Masnipal, 2018). Berhitung adalah salah satu kegiatan matematika simbolik paling awal selama pengembangan. Kemampuan berhitung permulaan menyediakan pondasi kognitif yang penting untuk pengembangan aritmatika dasar dan pencapaian matematika di masa depan (Liu, Lin dan Zhang, 2016). Kemampuan berhitung permulaan merupakan kemampuan anak untuk bekerja dengan angka dan dikategorikan dalam beberapa aspek yang saling berhubungan, yaitu penomoran, hubungan bilangan dan operasi aritmatika (National Research Council (Hornburg, Schmitt & Purpura, 2018)).

Kemampuan berhitung permulaan merupakan kemampuan anak dalam meningkatkan kemampuan dirinya, dimulai sejak dari lingkungan terdekat anak untuk mengembangkan karakteristik perkembangannya sehingga kemampuannya dapat meningkat pada pemahaman mengenal jumlah yang berkaitan dengan penjumlahan maupun pengurangan (Susanto, 2014). Kemampuan berhitung permulaan anak berusia lima sampai enam tahun pada Permendikbud No 137 Tahun 2013 meliputi menyebutkan lambang bilangan 1-10, mencocokkan bilangan dengan jumlah objek, serta menggunakan lambang bilangan untuk menghitung.

Data hasil observasi pada anak usia lima sampai enam tahun serta wawancara dengan guru kelompok B tanggal 20 hingga 21 Maret 2019, menunjukkan belum berkembangnya kemampuan berhitung permulaan anak. Pernyataan tersebut ditunjukkan oleh hasil data pratindakan tentang kemampuan berhitung permulaan dari 15 anak hanya 6 anak atau 40% yang mencapai indikator ketercapaian, sedangkan 9 anak atau 60% belum mencapai indikator ketercapaian. Beberapa indikator yang perlu ditingkatkan diantaranya, 1) menyebutkan lambang bilangan 1-10, 2) menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah objek, 3) menghitung hasil penjumlahan 1-10, 4)

menghitung hasil pengurangan 1-10.

Mengingat kemampuan berhitung permulaan penting bagi anak, maka perlu adanya variasi pembelajaran yang sesuai agar menstimulus kemampuan berhitung permulaan anak. TGT dapat dijadikan solusi untuk diterapkan. Model pembelajaran ini mengaitkan aktivitas semua peserta didik tanpa melihat perbedaan status, yaitu dengan adanya belajar bersama teman sebaya, kegiatannya berupa permainan serta adanya penguatan. Model pembelajaran ini dapat memberikan rasa senang serta menghibur peserta didik (Widiasworo, 2018). Selain itu, TGT mampu mendorong siswa agar menjadi lebih kompetitif, saling bekerjasama antar peserta didik serta lebih kreatif dan aktif ketika pembelajaran (Veloo & Chairhany, 2013).

Praktek pelaksanaannya, peserta didik dibentuk secara berkelompok dengan anggota tiga hingga lima anak yang bervariasi, mulai dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin maupun tempat tinggal. Kegiatan pembelajarannya menggunakan turnamen akademik, yakni setiap peserta didik mewakili kelompoknya melawan anggota kelompok lain yang memiliki tingkat prestasi yang setara (Shoimin, 2016).

Park dan Nuntrakune (2013) yang melakukan penelitian di Thailand menunjukkan bahwa pembelajaran

matematika dasar yakni berhitung permulaan dapat ditingkatkan dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran matematika melibatkan siswa secara aktif berasimilasi terhadap informasi baru, pengalaman dan membangun pengetahuannya. Kegiatannya berupa kerja kelompok dan diskusi bersama teman dengan menekankan pada pemahaman kognitif bukan hanya sekedar menghafalkan. Salah satu model pembelajaran kooperatif tersebut adalah TGT.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk anak usia lima hingga enam tahun di TK YPAB Permata Hati dengan judul “TGT untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun”.

Kemampuan Berhitung Permulaan

Berhitung merupakan ilmu dasar yang digunakan pada setiap kehidupan manusia. Anak usia dini perlu diberikan pemahaman tentang kemampuan berhitung sebagai bekal kehidupan di masa depan. Kemampuan berhitung permulaan adalah kemampuan anak untuk meningkatkan kemampuan diri, dimulai dari lingkungan terdekat anak untuk mengembangkan karakteristik perkembangannya sehingga kemampuannya dapat meningkat pada pemahaman mengenal penjumlahan maupun pengurangan (Susanto, 2014).

Kemampuan berhitung permulaan menjadi salah satu ketrampilan matematika awal yang perlu dikembangkan pada anak usia dini (Mendez, Hammer, Lopez, dan Blair, 2019). Kemampuan ini berkembang secara bertahap, membangun satu sama lain selama pengembangannya. Pengembangan kemampuan berhitung permulaan dimulai ketika anak belajar menghafalkan angka (misalnya: satu, dua, tiga,...), yang kemudian menjadi dasar untuk mewakili jumlah secara simbolik. Anak-anak kemudian belajar mengurutkan angka, lalu memahami hubungan antara angka dengan jumlah objek kemudian memahami tentang penjumlahan dan pengurangan.

Kemampuan berhitung permulaan menurut Hornburg, Schmitt dan Purpura (2018) merupakan indikasi kemampuan anak untuk bekerja dengan angka yang meliputi penomoran, hubungan bilangan dan operasi aritmatika. Kemampuan berhitung yang diberikan sejak usia dini akan dapat memudahkan anak dalam menjalani kehidupannya, karena dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berhubungan dengan angka. Misalnya, sejak bangun tidur sudah melihat jam yang menunjukkan angka, saat di jalan menuju sekolah melihat beberapa kendaraan lewat yang dapat dihitung, ketika di sekolah menghitung jumlah temannya yang tidak berangkat sekolah dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berhitung permulaan merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan anak dalam mengoperasikan bilangan mulai dari mengenal konsep bilangan hingga meningkat pada tahap mengenal jumlah yang berkaitan dengan operasi penjumlahan dan pengurangan.

Teams Games Tournament (TGT)

Slavin tahun 1995 telah menciptakan model pembelajaran kooperatif TGT yang membantu mempermudah peserta didik mengulas kembali materi pembelajaran (Huda, 2013). Siswa dalam satu kelas dibuat berkelompok, setiap anggota kelompok bertugas mempelajari materi bersama kelompoknya kemudian masing-masing anggota kelompok diuji secara individu melalui *game* akademik.

TGT ialah satu diantara model pembelajaran kooperatif yang memposisikan peserta didik secara berkelompok untuk belajar bersama dengan anggota tiap kelompok sebanyak lima hingga enam orang (Isjoni (Asmani, 2016)). Penentuan kelompok ditentukan oleh tingkat kemampuan anak, jenis kelamin, serta tempat tinggal. Pendidik berperan menyampaikan materi pembelajaran sedangkan peserta didik

belajar secara berkelompok.

Shoimin (2016) menjelaskan TGT termasuk satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif yang mudah untuk dilaksanakan karena kegiatannya mengikutkan semua siswa tanpa membedakan status, mengaitkan tutor sebaya, kegiatannya berupa permainan serta adanya penguatan (*reinforcement*).

Widiasworo (2018) memaparkan rangkaian urutan pelaksanaan TGT meliputi (1) penyajian dalam kelas (*class presentation*), yaitu guru menjelaskan tujuan pembelajaran, pokok materi serta penjelasan tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan; (2) belajar kelompok (*teams*), yaitu peserta didik di kelas dibuat secara berkelompok untuk berdiskusi dan mendalami materi yang sudah diberikan guru; (3) permainan (*games*), yaitu masing-masing perwakilan anggota kelompok melakukan permainan; (4) pertandingan atau lomba (*tournament*), yaitu peserta didik dari tiap kelompok melakukan pertandingan sesuai tingkat pencapaian prestasi dari permainan sebelumnya; (5) penghargaan kelompok, yaitu pemberian hadiah kepada kelompok atas prestasi yang telah di dapat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Pelaksanaanya dilakukan selama tiga

siklus, setiap siklusnya terdiri atas dua kali pertemuan. Setiap siklus terlaksana atas beberapan tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan (tindakan), observasi, serta refleksi. Subjek penelitian ialah anak usia 5-6 tahun TK YPAB Permata Hati tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 15 anak, terdiri atas anak laki-laki sebanyak tujuh orang dan anak perempuan sebanyak delapan orang. Sumber data diperoleh dari anak usia 5-6 dan guru kelompok B.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, tes dan unjuk kerja, serta dokumentasi. Teknik uji validitas data dengan validitas instrument dari pendapat ahli (*expert judgement*) dan validitas data dengan triangulasi, yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Teknik analisis data memakai analisis data kuantitatif teknik statistik deskriptif, yakni membandingkan hasil pratindakan, siklus I, siklus II, serta siklus III yang tersaji pada bentuk tabel maupun grafik serta analisis data kualitatif dengan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data penelitian mulai dari pratindakan, siklus I, siklus II, hingga siklus III tentang kemampuan berhitung permulaan anak berusia lima sampai enam

tahun menunjukkan adanya peningkatan. Hal tersebut terlihat dari hasil penilaian pada beberapa indikator berikut ini: 1) menyebutkan lambang bilangan 1-10, 2) menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah objek, 3) menghitung hasil penjumlahan 1-10, serta 4) menghitung hasil pengurangan 1-10.

Hasil persentase ketuntasan klasikal kemampuan berhitung permulaan sebelum tindakan ditunjukkan pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1 Persentase Ketuntasan Klasikal Kemampuan Berhitung Permulaan Pratindakan.

Kriteria ketuntasan	f	Persentase
Tuntas	6	40%
Belum Tuntas	9	60%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat ditunjukkan bahwa persentase ketuntasan secara klasikal kemampuan berhitung permulaan pada pratindakan anak adalah 40% atau 6 anak mendapat nilai tuntas dan 60% atau 9 anak memiliki nilai belum tuntas.

Hasil tersebut diperoleh dari penilaian rata-rata skor kemampuan berhitung permulaan anak yang mencapai kriteria tuntas apabila skor per indikator lebih dari atau sama dengan 3, sedangkan kriteria belum tuntas apabila skor kurang dari 3. Persentase ketuntasan klasikal sebesar 40% masih berada dibawah

persentase nilai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun TK YPAB Permata Hati tahun ajaran 2018/2019 belum berkembang secara optimal dan perlu ditingkatkan.

Pelaksanaan siklus I juga menunjukkan peningkatan kemampuan berhitung permulaan anak. Hasil tersebut dapat ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Persentase Ketuntasan Klasikal Kemampuan Berhitung Permulaan Siklus I

Kriteria Ketuntasan	F	Persentase
Tuntas	8	53,33%
Belum Tuntas	5	46,67%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dibuktikan bahwa persentase ketuntasan klasikal kemampuan berhitung permulaan anak saat siklus I ialah 53,33% atau 8 anak mendapat nilai tuntas serta 46,67% atau 5 anak belum tuntas. Hasil tersebut apabila dibandingkan dengan ketuntasan hasil pratindakan telah mengalami peningkatan sebesar 13,33%, namun hasil ketuntasan pada siklus I belum mencapai kriteria pencapaian penelitian yaitu sebesar 75% sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II dengan melakukan refleksi terlebih dahulu.

Hasil refleksi siklus I antara lain, a) siswa belum fokus memperhatikan penjelasan guru serta bermain bersama

siswa lainnya, b) ada anak yang belum mau untuk ikut lomba, c) anak berebut giliran untuk lomba, d) anak masih bingung dalam membedakan konsep penjumlahan dan pengurangan. Hasil refleksi tersebut kemudian didiskusikan bersama antara guru dan peneliti untuk mencari solusi guna meminimalisir hal tersebut, meliputi: a) guru memanggil nama anak yang tidak memperhatikan kemudian memberikan peringatan terhadap anak untuk memperhatikan guru ketika menjelaskan, b) guru mendampingi anak serta memberi dorongan motivasi agar tertarik untuk lomba, c) guru meminta anak untuk lomba diam, bagi anak yang paling diam akan mendapat giliran lomba lebih awal, d) guru memberikan pemahaman tentang penjumlahan dan pengurangan secara lebih spesifik lagi, yakni dengan media konkrit dan bantuan jari.

Hasil refleksi siklus I menjadi acuan perbaikan terhadap keterlaksanaan siklus II, setelah adanya perbaikan diharapkan kemampuan berhitung permulaan anak di siklus II mengalami peningkatan. Hasil ketuntasan klasikal kemampuan berhitung permulaan siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Persentase Ketuntasan Klasikal Kemampuan Berhitung Permulaan Siklus II

Kriteria Ketuntasan	f	Persentase
Tuntas	10	66,67%

Belum Tuntas	5	33,33%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan tabel tersebut telah dibuktikan bahwa persentase ketuntasan klasikal kemampuan berhitung permulaan anak di siklus II adalah 66,67% atau 10 anak yang mendapat nilai tuntas dan 33,33% atau 5 anak belum tuntas. Hasil tersebut apabila dibandingkan dengan ketuntasan hasil pratindakan telah mengalami peningkatan sebesar 26,67%, namun hasil tersebut belum memenuhi target pencapaian penelitian yakni sebesar 75% sehingga perlu dilanjutkan pada siklus III dengan melakukan refleksi terlebih dahulu.

Hasil refleksi yang ditemukan saat siklus II meliputi, a) ada salah satu anak yang menangis karna diejek oleh temannya kalah lomba, b) terdapat sebagian anak yang masih bingung terhadap materi yang diberikan, c) terdapat anak yang masih gaduh ketika sedang tidak mendapat giliran lomba. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, solusi yang diberikan guru bersama peneliti antara lain: a) guru meminta kedua anak untuk bersalaman dan berjanji untuk tidak boleh saling mengejek, karena mengejek teman adalah perbuatan yang tidak baik, bisa membuat temannya sedih, kalau temannya belum bisa sebaiknya teman yang lain membantu bukan malah mengejek, b) guru memberikan pendampingan pada anak secara lebih

intensif, c) guru membuat peraturan bersama anak, bahwa anak yang masih gaduh tidak akan diperbolehkan mengikuti lomba.

Hasil refleksi siklus II menjadi pedoman untuk perbaikan pelaksanaan siklus III, sehingga setelah adanya perbaikan diharapkan kemampuan berhitung permulaan anak dapat peningkatan. Hasil ketuntasan klasikal kemampuan berhitung permulaan siklus III ditunjukkan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4 Persentase Ketuntasan Klasikal Kemampuan Berhitung Permulaan Siklus III

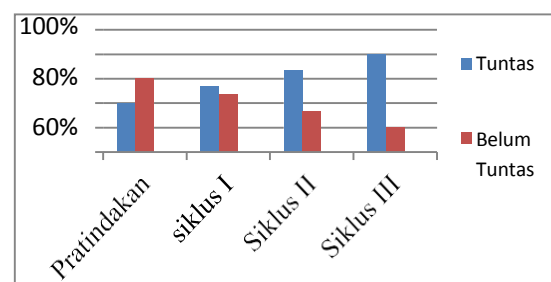
Kriteria Ketuntasan	f	Persentase
Tuntas	12	80%
Belum Tuntas	3	20%
Jumlah	15	100%

Tabel tersebut membuktikan bahwa persentase ketuntasan klasikal kemampuan berhitung permulaan anak saat siklus III yaitu 80% atau 12 anak yang mendapat nilai tuntas dan 20% atau 3 anak belum tuntas. Hasil tersebut apabila dibandingkan dengan ketuntasan hasil pratindakan telah mengalami peningkatan sebesar 40%. Persentase ketuntasan klasikal siklus III yang mencapai 80% anak yang tuntas sudah mencapai kriteria target pencapaian penelitian yang telah ditetapkan yakni sebesar 75%.

Beberapa refleksi yang ditemukan

ketika siklus III yaitu sudah banyak siswa yang dapat memperhatikan serta mentaati aturan yang disepakati bersama akan tetapi dari 15 anak terdapat tiga anak yang belum tuntas, penyebabnya karena faktor dalam diri anak yang belum mampu menguasai materi dari konsep bilangan hingga konsep mengenal penjumlahan maupun pengurangan, selain itu anak juga kurang mendapat stimulus dari lingkungan keluarga. Refleksi yang telah dilakukan tiap siklusnya mengakibatkan peningkatan pada kemampuan berhitung permulaan anak. Terbukti pada data kemampuan berhitung permulaan anak siklus III sudah melebihi kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu sebesar 75%.

Data pratindakan menunjukkan anak yang memperoleh nilai tuntas sebesar 40% atau sebanyak 6 anak, sedangkan data akhir pada siklus III menunjukkan anak yang memperoleh nilai tuntas sebesar 80% atau sebanyak 12 anak. Adapun diagram perbandingan peningkatan kemampuan berhitung permulaan disajikan pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Perbandingan Ketuntasan Klasikal Antar Siklus

Berdasarkan data dari gambar diagram diatas dapat ditunjukkan bahwa sebelum dilakukan tindakan, kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun TK YPAB Permata Hati tahun ajaran 2018/2019 belum berkembang secara optimal, hanya 40% atau 6 anak yang sudah tuntas. Kemampuan anak dapat meningkat setelah diterapkannya TGT, hal tersebut dibuktikan dari hasil tindakan siklus III yang menunjukkan sebanyak 80% atau 12 anak mendapatkan nilai tuntas. Beberapa anak masih belum mampu dalam melakukan indikator kemampuan berhitung permulaan meliputi menyebutkan lambang bilangan 1-10, menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah objek, menghitung hasil penjumlahan 1-10, serta menghitung hasil pengurangan 1-10.

Kegiatan yang dilakukan setiap pertemuan dalam siklus I, siklus II, dan siklus III menggunakan TGT. Setelah diterapkannya model pembelajaran tersebut kemampuan berhitung permulaan anak meningkat setiap siklusnya. Hal tersebut dikarenakan kegiatannya menggunakan unsur belajar kelompok, bermain dan pertandingan sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar anak. Pembelajaran ini akan dapat memberikan rasa senang dan menghibur peserta didik, karena mengandung unsur perlombaan (Widiasworo, 2018).

Kegiatan pembelajarannya meliputi guru menyampaikan materi berhitung bermulaan dengan cara klasikal, lalu membagi anak menjadi 3 kelompok untuk belajar bersama dan berlomba secara berkelompok, setelah itu anak melakukan lomba secara individu dengan bergantian, bagi anak yang berhasil menyelesaikan lomba secara tepat akan mendapat stiker bintang. Langkah-langkah dalam penelitian ini kurang lebih intinya seperti itu, hanya saja media pembelajarannya berbeda-beda setiap harinya sesuai dengan tema yang digunakan. Kegiatan tersebut diadaptasi dari pendapat Asmani (2016), Shoimin (2016), dan Widiasworo (2018) yang menyatakan bahwa langkah-langkah pelaksanaan TGT meliputi penyajian kelas, belajar berkelompok, permainan (*games*), pertandingan (turnamen), serta penghargaan kelompok.

Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan indikator menyebutkan lambang bilangan 1-10 dilakukan melalui lomba menyusun benda yang bertuliskan lambang bilangan 1-10 secara urut. Benda yang digunakan meliputi daun kering, bendera merah putih dan gambar burung garuda. Selain itu anak juga diminta melakukan unjuk kerja menyebutkan urutan lambang bilangan 1-10. Setiap siklusnya kemampuan anak telah meningkat, akan tetapi terdapat dua anak

yang belum tuntas hingga berakhirnya siklus ketiga. Penyebab anak belum tuntas karena anak masih terbolak-balik menyebutkan urutan lambang bilangan 1-10. Misalnya, setelah menyebutkan angka tiga anak langsung menyebutkan angka lima tujuh delapan dan seterusnya. Selain itu anak juga kurang fokus, sehingga perlu dilatih secara berulang-ulang agar anak dapat memahami urutan bilangan secara tepat.

Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan indikator menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah objek adalah dengan berlomba mencari dan memindahkan benda berdasarkan kartu lambang bilangan yang ditunjukkan guru. Benda yang digunakan sebagai media berupa batu, bendera merah putih serta gambar burung garuda. Kemampuan anak setiap siklusnya selalu mengalami peningkatan, namun terdapat dua siswa yang belum tuntas hingga akhir siklus ketiga. Penyebab anak belum tuntas adalah anak terlalu tergesa-gesa dalam mengambil benda sehingga kurang teliti dalam mengambil benda, ada anak yang terlalu banyak bahkan terlalu sedikit dalam memindahkan benda. Selain itu, ada pula anak yang belum hafal nama bilangan sehingga ketika guru menunjukkan angka delapan anak mengira bahwa itu angka lima sehingga anak mengambil benda sebanyak lima bukan

delapan.

Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan indikator menghitung hasil penjumlahan dan pengurangan 1-10 adalah guru melakukan penjumlahan dan pengurangan dengan benda agar anak dapat melihat dan mengamati benda yang dijumlahkan dan dikurangkan secara nyata, lalu anak diminta untuk menghitung hasil penjumlahan dan pengurangan dengan benda tersebut lalu mencari benda sesuai hasil penjumlahan dan pengurangan tersebut. Benda yang digunakan sebagai media meliputi bunga dari kertas, uang kertas mainan, gambar rumah adat joglo, sterofom serta paku kecil. Kemampuan anak pada kedua indikator tersebut setiap siklusnya telah mengalami peningkatan, namun ada pula anak yang belum tuntas yakni dari 15 anak terdapat tiga anak yang belum tuntas.

Persentase ketuntasan indikator menghitung hasil penjumlahan 1-10 hingga siklus III adalah 80% atau sebanyak 12 anak yang memperoleh nilai tuntas sedangkan 20% atau sebanyak 3 anak belum tuntas. Persentase ketuntasan indikator menghitung hasil pengurangan 1-10 hingga siklus III adalah 80% atau sebanyak 12 anak yang memperoleh nilai tuntas sedangkan 20% atau sebanyak 3 anak belum tuntas. Penyebab anak belum tuntas adalah anak masih belum faham tentang konsep penjumlahan dan

pengurangan, bahkan sering terbolak balik dalam membedakan antara penjumlahan dan pengurangan. Penyebab lainnya dikarenakan anak belum faham tentang konsep bilangan sehingga kesulitan untuk melanjutkan tahapan memahami konsep penjumlahan dan pengurangan.

Berdasarkan hasil nilai ketuntasan kemampuan berhitung permulaan anak setelah diterapkannya TGT menunjukkan peningkatan pada kemampuan berhitung permulaan anak. Pernyataan tersebut sama dengan hasil penelitian Park dan Nuntrakune (2013) di Thailand yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat digunakan sebagai salah satu strategi guru untuk mengajarkan matematika dasar, diantaranya adalah kemampuan berhitung permulaan.

Temuan internal penelitian ini setelah diterapkannya TGT ialah kemampuan berhitung permulaan anak meningkat sedangkan temuan eksternal yang ditemui ialah meningkatnya aspek perkembangan bahasa anak karena adanya diskusi kelompok yang melatih anak untuk berbicara serta unjuk kerja dalam menyebutkan bilangan. Kemampuan fisik motoric anak juga meningkat karena adanya kegiatan perlombaan yang dilakukan dengan berlari dan memindahkan benda sehingga koordinasi mata, tangan dan kaki anak dapat meningkat. Disisi lain kemampuan sosial

emosional anak juga meningkat, pada saat melakukan belajar kelompok anak belajar untuk mendengarkan teman lain yang sedang berbicara dan saling membantu pada teman yang belum faham serta mau menunggu giliran untuk lomba secara individu. Veloo & Chairhany (2013) juga memaparkan jika TGT mampu mendorong siswa menjadi lebih kompetitif, saling bekerja sama dan menjadi reaktif serta berkreaitif di pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada anak usia 5-6 tahun TK YPAB Permata Hati tahun ajaran 2018/2019 selama tiga siklus menggunakan TGT terdapat peningkatan persentase ketuntasan kemampuan berhitung permulaan dalam setiap siklusnya. Peningkatan pada setiap indikator kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 pada penelitian tindakan kelas ini membuktikan jika dengan TGT, anak mampu menyebutkan lambang bilangan 1-10 secara urut, menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah objek secara tepat, menghitung hasil penjumlahan 1-10 serta menghitung hasil pengurangan 1-10.

Secara klasikal jumlah anak yang tuntas hingga siklus ketiga sebanyak 12 anak sedangkan 3 anak lainnya belum

tuntas. Solusi yang diberikan untuk anak yang belum tuntas ialah memberikan pendampingan dan motivasi kepada anak agar lebih semangat lagi dan akan ditindaklanjuti oleh guru kelas dan orangtua di kemudian hari

Berdasarkan perolehan data-data penelitian, kesimpulan yang diperoleh ialah TGT dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan pada anak usia 5-6 tahun TK YPAB Permata Hati tahun ajaran 2018/2019. Peneliti menyampaikan beberapa saran yang harapannya mampu dijadikan manfaat, meliputi:

1. Bagi Guru

Guru sebaiknya menerapkan TGT pada kegiatan pembelajaran yakni memafaatkan media konkret maupun media tiruan sehingga memudahkan anak dalam memahami materi pembelajaran.

2. Bagi Sekolah

Sekolah sebaiknya mengikutkan pelatihan maupun workshop untuk para pendidik guna meningkatkan ketrampilan mengajar serta mencoba memodifikasi model pembelajaran secara bervariasi agar dapat diterapkan pada anak usia dini, seperti TGT.

3. Bagi Siswa

Motivasi belajar, semangat serta prestasi anak diharapkan dapat

meningkat setelah diterapkannya TGT, baik dalam menumbuhkan minat belajar anak untuk belajar berhitung permulaan maupun kemampuan yang lain.

4. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain dapat menerapkan TGT untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak yakni memodifikasinya sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2016). *Tips efektif cooperative learning*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hornburg, C.B., Schmitt, S. A., & Purpura, D. J. (2018). Relations between preschoolers' mathematical language understanding and specific numeracy skills. *Journal of Experimental Child Psychology* 176, 84–100.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: isu-isu metodis dan paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liu, Y., Lin, D., & Zhang, X. (2016). Morphological awareness longitudinally predicts counting ability in Chinese kindergarteners. *Learning and Individual Differences* 47, 215–221.
- Masnipal. (2018). *Menjadi guru PAUD profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mendez, L. I., Hammer, C.S., Lopez, L.M., & Blair, C. (2019). Examining language and early numeracy skills in young Latino dual language learners. *Early Childhood Research Quarterly* 46, 252–261.
- Mulyasa, H.E. (2016). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Park, J. Y. & Nuntrakune, T. (2013). A conceptual framework for the cultural integration of cooperative learning: A Thai primary mathematics education perspective. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 9 (3) 247-258.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137, (2014). *Standar nasional pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Shoimin, A. (2016). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan anak usia dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Veloo, A., & Chairhany, S. (2013). Fostering students' attitudes and achievement in probability using teams-games-tournaments. *Social and Behavioral Sciences* 93, 59-64.
- Widiaswowo, E. (2018). *Strategi pembelajaran edutainment berbasis karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.